



Pengaruh Globalisasi terhadap Perubahan Pola Komunikasi antar Budaya pada Generasi Z

Farah Lutfiya Salsabila*, Tantry Widiyanarti, Sulthanah Dzakyah Ashari, Tasyrika Zahra, Sekar Ayu Fadhilah

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Abstrak: Globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi antar budaya terutama pada Generasi Z yang tumbuh di era digital. Generasi Z menunjukkan kemampuan beradaptasi dalam komunikasi antarbudaya, memanfaatkan keterampilan digital dan media sosial untuk terlibat dengan budaya yang beragam, sambil menghadapi berbagai tantangan dalam komunikasi antar budaya. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana globalisasi memengaruhi perubahan pola komunikasi antar budaya pada Generasi Z. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur yang merupakan metode pengumpulan data atau sumber-sumber yang terkait dengan topik penelitian meliputi buku, artikel ilmiah, dan laporan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa globalisasi memfasilitasi interaksi lintas budaya yang lebih cepat dan luas, di mana Generasi Z memanfaatkan teknologi digital untuk berkomunikasi dan beradaptasi dengan budaya asing. Namun, globalisasi juga menimbulkan tantangan, seperti risiko hilangnya identitas budaya lokal akibat dominasi budaya global. Meskipun demikian, Generasi Z memiliki peluang untuk menjadi lebih inklusif dan toleran terhadap perbedaan budaya. Kesimpulannya, globalisasi memberikan dampak positif dan negatif terhadap komunikasi antar budaya, dan Generasi Z perlu menemukan keseimbangan antara mempertahankan identitas budaya lokal dan beradaptasi dengan budaya global.

Kata kunci: Komunikasi Antar Budaya, Generasi Z, Globalisasi, Media Sosial, Identitas Budaya

DOI:

<https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.110>

*Correspondence: Farah Lutfiya

Salsabila

Email: farahsalsabila764@gmail.com

Received: 28-08-2024

Accepted: 29-09-2024

Published: 31-10-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Abstract: Globalization has brought substantial changes in intercultural communication patterns, especially for Generation Z, who have grown up in the digital age. Generation Z shows adaptability in intercultural communication, using digital skills and social media to engage with different cultures, while facing various challenges in intercultural communication. This article aims to analyze in depth how globalization affects changes in intercultural communication patterns of Generation Z. This research uses a literature review method, which is a method of collecting data or sources related to the research topic, including books, scientific articles, and research reports. The results show that globalization facilitates faster and broader intercultural interactions, where Generation Z uses digital technology to communicate and adapt to foreign cultures. However, globalization also poses challenges, such as the risk of losing local cultural identity due to the dominance of global culture. Nevertheless, Generation Z has the opportunity to be more inclusive and tolerant of cultural differences. In conclusion, globalization has both positive and negative effects on intercultural communication, and Generation Z needs to find a balance between maintaining local cultural identity and adapting to global culture.

Keywords: Intercultural Communication, Generation Z, Globalization, Social Media, Cultural Identity

Pendahuluan

Globalisasi merupakan transformasi sosial budaya dalam lingkup global, yang mampu mendorong perubahan lembaga, pranata dan nilai-nilai sosial budaya. Perkembangan dan transformasi sosial budaya terjadi pada tingkat lokal atau nasional, akan mampu menambus batas-batas tradisional ke segala tempat (Dahlan, 1996) (Amini et al., 2020). Globalisasi dalam pola komunikasi melibatkan perluasan perusahaan media di seluruh dunia, yang mengarah pada homogenisasi budaya bersama keragaman dan hibriditas budaya karena pergerakan populasi transnasional (Sinclair, 2023). Globalisasi telah membawa perubahan besar dalam cara interaksi di dunia. Sebagai suatu proses integrasi yang meliputi berbagai bidang seperti ekonomi, teknologi, dan budaya, globalisasi memungkinkan individu dan komunitas dari berbagai negara untuk berhubungan dengan lebih mudah dan cepat. Salah satu pengaruh paling penting dari globalisasi adalah pergeseran pola komunikasi, khususnya dalam komunikasi antar budaya. Jika dulu interaksi antar budaya biasanya terbatas pada kontak fisik seperti perjalanan internasional atau diplomasi, kini di era digital, teknologi telah mempermudah dan memperluas komunikasi lintas budaya melalui internet, media sosial, serta berbagai platform global lainnya.

Generasi Z merupakan kelompok yang paling terdampak oleh fenomena ini. Generasi Z mengacu pada individu yang lahir kira-kira antara pertengahan 1990-an dan awal 2010-an, ditandai dengan nilai-nilai unik, keterampilan, dan harapan mereka dibandingkan dengan generasi sebelumnya (Fotaleno & Batubara, 2024). Generasi Z, yang tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi teknologi informasi dan media global, menampilkan gaya berkomunikasi yang santai, cepat, dan kreatif, dengan menggunakan singkatan, emotikon, kata-kata asing, dan gaya berbahasa informal. Pengaruh globalisasi dan popularitas bahasa Inggris juga menyebabkan pergeseran preferensi komunikasi, di mana bahasa Indonesia mungkin menjadi kurang menarik bagi Generasi Z (SHELEMO, 2023b). Generasi Z menunjukkan kemampuan beradaptasi dalam komunikasi antarbudaya, memanfaatkan keterampilan digital dan media sosial untuk terlibat dengan budaya yang beragam, sambil menghadapi tantangan seperti hambatan bahasa dan norma komunikasi yang berbeda (Andryani Sihombing et al., 2022). Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Twitter menjadi alat utama bagi generasi Z untuk berkomunikasi dengan individu dari berbagai belahan dunia. Komunikasi yang real-time dan interaktif ini memungkinkan penyebaran nilai-nilai budaya global dengan cepat.

Tantangan terbesar yang dihadapi Generasi Z dalam komunikasi antar budaya yaitu risiko hilangnya identitas budaya lokal. Paparan terhadap budaya global yang masif dapat menyebabkan kebingungan identitas, di mana nilai-nilai budaya lokal terpinggirkan oleh tren budaya global yang lebih dominan. Namun, di balik tantangan ini, terdapat peluang

besar bagi Generasi Z untuk menjadi generasi yang lebih inklusif, toleran, dan mampu berkolaborasi lintas budaya. Kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan perbedaan budaya membuka jalan bagi peningkatan pemahaman antar budaya yang lebih dalam.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana globalisasi memengaruhi perubahan pola komunikasi antar budaya pada Generasi Z, sebuah kelompok yang tumbuh dan berkembang di era digital yang serba terhubung. Dalam analisis ini, akan dibahas berbagai aspek penting, termasuk peran teknologi digital yang telah menjadi pemicu utama dalam mempercepat interaksi lintas budaya, serta bagaimana Generasi Z menyesuaikan diri dengan perkembangan ini. Selain itu, artikel ini juga akan mengeksplorasi bagaimana adaptasi bahasa, penggunaan simbol digital seperti emoji dan meme, serta perubahan dalam norma komunikasi global menciptakan bentuk komunikasi baru yang unik di kalangan Generasi Z.

Di tengah perubahan besar ini, Generasi Z menghadapi tantangan yang cukup kompleks, terutama dalam menjaga keseimbangan antara identitas budaya lokal dan pengaruh budaya global. Globalisasi yang semakin menguat tidak hanya membawa peluang, tetapi juga risiko homogenisasi budaya, di mana identitas budaya lokal dapat terpinggirkan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai pola komunikasi baru ini sangat penting, karena dari situ kita dapat mengidentifikasi dampak jangka panjang globalisasi terhadap interaksi lintas budaya, baik dari segi positif seperti peningkatan toleransi dan inklusi, maupun dari segi negatif seperti kehilangan ciri khas budaya lokal. Generasi Z, sebagai aktor utama yang akan memimpin di masa depan, akan memainkan peran kunci dalam membentuk komunikasi lintas budaya di era globalisasi yang terus berkembang.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur yang merupakan metode pengumpulan data atau sumber-sumber yang terkait dengan topik penelitian (Parinata & Puspaningtyas, 2022). Selama proses pencarian informasi, peneliti menggunakan buku, jurnal ilmiah, artikel, dan laporan penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian. Berikut tahapan studi literatur dalam penelitian ini meliputi: 1) Mendefinisikan topik atau ruang lingkup kajian yang akan diteliti, 2) Mengidentifikasi referensi yang relevan dan berkualitas melalui Google Scholar, 3) Memilih beberapa referensi dari Google Scholar dan mengelompokkannya berdasarkan kebutuhan penelitian, 4) Menyusun matriks sintesis dari artikel yang diperoleh, 5) menulis *review*, 6) Menyimpulkan dan mengaplikasikan hasil *review* (Prasetyo, 2017).

Topik penelitian ini membahas tentang pengaruh globalisasi terhadap perubahan pola komunikasi antar budaya pada generasi Z. Oleh karena itu, kata kunci pencarian bahan

referensi meliputi “komunikasi antar budaya”, “pola komunikasi Gen Z”, “dampak globalisasi”. Kemudian pencarian referensi dilakukan dengan menggunakan bantuan Google Scholar. Metode studi literatur memberikan kemudahan dalam membandingkan temuan dari penelitian sebelumnya yang sangat relevan untuk topik yang luas. Peneliti dapat menemukan tren, pola, dan masalah utama yang dihadapi Generasi Z dalam menjaga keseimbangan antara pengaruh budaya global dan identitas budaya lokal dengan menganalisis teori-teori dan konsep yang diambil dari berbagai sumber.

Hasil dan Pembahasan

Globalisasi dan Generasi Z

Generasi Z—juga dikenal sebagai “*igeneration*” atau “generasi internet”—adalah generasi yang paling menonjol, paling tidak sampai 2019. Generasi ini berkembang dan berkembang seiring dengan digitalisasi dalam berbagai aspek (Christiani & Ikasari, 2020). Proses globalisasi memengaruhi kehidupan masyarakat dengan cara yang tidak dapat dihindari, baik dengan efek positif maupun negatif. Jika efek negatif ini tidak disadari dan tidak diatasi oleh masyarakat, mereka akan mengakibatkan kehancuran negara. Selain itu, globalisasi dan popularitas bahasa Inggris telah menyebabkan perubahan pola komunikasi, yang mungkin membuat Generasi Z kurang tertarik pada bahasa Indonesia. Ini dapat terjadi karena mereka lebih sering menggunakan kata-kata asing atau slang, mengancam bahasa Indonesia sebagai campuran bahasa asing, mengurangi kekhasannya sebagai bahasa persatuan dan bahasa resmi di Indonesia.

Generasi Z adalah kelompok orang yang sangat terpengaruh oleh kemajuan teknologi informasi dan globalisasi media. Penggunaan bahasa Indonesia Generasi Z juga dipengaruhi oleh globalisasi yang didominasi oleh media asing dan bahasa Inggris. Gaya bahasa Generasi Z, terutama yang menggunakan kata-kata asing dan slang, menantang integritas bahasa Indonesia (SHELEMO, 2023a). Generasi ini menganggap dirinya telah berkomunikasi secara tatap muka ketika mereka berinteraksi melalui aplikasi atau media sosial, membuat generasi ini tidak terampil dalam berkomunikasi secara langsung. Karena, keinginan yang serba instan. Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa kehidupan sosial berjalan dengan baik, setiap generasi harus mencapai pemahaman bersama (*mutual understanding*) dalam proses komunikasi di berbagai konteks yang menyertakan Generasi Z. Setiap generasi memiliki gaya komunikasi yang berbeda, sehingga masing-masing generasi harus beradaptasi dengan gaya komunikasi yang berbeda tersebut. Bagaimana seseorang melihat peran mereka, membangun hubungan dengan orang lain, dan menentukan efektivitas komunikasi dipengaruhi oleh gaya komunikasi mereka. Bahkan seringkali, gaya komunikasi ini lebih penting daripada informasi yang akan disampaikan (Christiani & Ikasari, 2020).

Media Sosial sebagai Jembatan Budaya

Digitalisasi dan bangkitnya generasi internet ini menimbulkan masalah di banyak sektor. Misalnya, perusahaan media massa kesulitan melakukan konvergensi media dan mengembangkan platform digital untuk beradaptasi dengan kemajuan internet dan generasi Z sebagai penggunanya. Selain media massa, berbagai sektor bisnis juga mengubah strategi pemasaran mereka untuk menarik perhatian Gen Z. Strategi baru digunakan untuk memenuhi kebutuhan Gen Z (Christiani & Ikasari, 2020). Generasi Z ditandai dengan lebih dari satu milyar pengguna aplikasi musik iTunes, empat milyar penonton YouTube, lebih dari satu milyar pengguna akun Facebook di seluruh dunia, dan 5,1 milyar pencari informasi Google setiap hari. Menurut (Pujiono, 2021), Generasi Z paling aktif menggunakan media sosial di Indonesia, dengan 171,17 juta orang, atau 64,8 persen dari populasi, sudah menggunakan internet pada tahun 2018. Kelompok usia 15 hingga 19 tahun adalah pengguna internet terbesar. Menjadikan media sosial untuk pembelajaran adalah sebuah tradisi di anak-anak sekolah Generasi Z, karena mereka adalah generasi pertama yang benar-benar terhubung secara digital sejak lahir, Generasi Z tumbuh dan berinteraksi di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi dan media sosial. Generasi Z cenderung memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi sebelumnya.

Generasi Z tidak dapat menghindari media sosial karena mereka terlalu tergantung padanya. Selain itu, keharusan untuk selalu terhubung secara online dapat berdampak negatif pada kesehatan mental Gen Z. Penggunaan media sosial yang berlebihan juga dapat menyebabkan perbandingan sosial yang tidak sehat, kurangnya kepercayaan diri, perasaan kesepian yang mendalam, dan terisolasi. Perasaan terasing dan kehilangan koneksi sosial yang mendalam dapat terjadi karena interaksi sosial yang terbatas dan tekanan media sosial (Andriani et al., 2024). Dengan demikian, identitas nasional atau kepribadian nasional Indonesia harus dipertahankan dengan mempertahankan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, terutama untuk generasi Z. Generasi Z, sebagai generasi digital asli yang lebih mahir dalam teknologi, memiliki kemampuan dan kesadaran tinggi untuk menangkal pengaruh negatif dari dunia nyata dan digital yang dapat membahayakannya sendiri (Dewi & Najicha, 2022). Struktur budaya masyarakat telah dibangun kembali sebagai akibat dari pertumbuhan globalisasi yang cepat. Karena hubungan sosial sekarang lebih erat di dunia maya, hubungan masyarakat dan sosial di dunia nyata menjadi lebih mirip. Kemudian, bidang hukum sedang terganggu lagi. Selain itu, undang-undang harus mengikuti kemajuan teknologi, seperti saat kementerian perhubungan mengalami kesulitan menetapkan aturan untuk transportasi dalam jaringan. Dengan kata lain, dirupsi regulasi, budaya, pola pikir, dan pemasaran adalah hal-hal yang terjadi di era dirupsi. Kondisi ini memiliki kemampuan untuk mendorong perubahan sosial dalam masyarakat (Dewi & Najicha, 2022).

Tantangan Identitas Budaya di Era Globalisasi

Indonesia merupakan sebuah bangsa dan negara yang sudah merdeka dan memiliki kedaulatan sehingga tentu memiliki jati diri yang hanya dimiliki oleh negara Indonesia saja. Jati diri itulah yang menjadi pembeda negara Indonesia sebagai negara yang beridentitas dan berdaulat. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era globalisasi ini sangat mempermudah dalam segala hal. Namun, kemunculan globalisasi ini juga membuat suatu negara mengikuti kemajuan-kemajuan teknologi dari berbagai aspek seperti ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, sosial dan budaya (Aulia et al., 2021). Di era disrupsi ini, kemajuan teknologi komunikasi dan informasi semakin memudahkan setiap orang untuk terhubung lintas batas negara. Perjumpaan budaya mau tidak mau terjadi ketika orang-orang dari budaya dan negara berbeda berkomunikasi melalui alat komunikasi atau secara langsung (Nurlaila, 2020). Ada banyak faktor yang memengaruhi bagaimana budaya luar memengaruhi pola komunikasi antar budaya pada Generasi Z. Berikut ini adalah beberapa komponen yang berkontribusi pada transformasi budaya Indonesia menurut (Jadidah et al., 2023):

1. Media massa dan teknologi digital: Elemen budaya dari negara lain masuk ke Indonesia melalui media global seperti film, televisi, musik, dan internet. Selain itu, media sosial dan platform online memudahkan interaksi budaya antara orang Indonesia dan orang di luar negeri.
2. Globalisasi Ekonomi: Salah satu karakteristik utama globalisasi ekonomi adalah peningkatan perdagangan barang dan jasa antar negara. Ini karena peran Indonesia dalam perdagangan dan investasi internasional telah menghasilkan produk, merek, dan gaya hidup global, yang dapat berdampak pada perilaku dan preferensi pelanggan.
3. Mobilitas dan Pendidikan: Peluang untuk belajar di luar negeri dan mobilitas internasional memberikan pengalaman langsung dengan budaya asing. Pengaruh budaya lokal biasanya dibawa oleh mereka yang belajar atau tinggal di luar negeri.
4. Pariwisata: Wisatawan asing membawa budaya mereka ke Indonesia dan berinteraksi dengan masyarakat lokal, yang dapat memengaruhi industri kreatif dan budaya populer.
5. Diaspora Indonesia: Faktor lain yang berkontribusi pada penyebaran budaya asing ke Indonesia adalah anggota masyarakat Indonesia yang tinggal di luar negeri. Mereka mengembalikan pengaruh budaya lokal mereka.
6. Modernisasi dan Urbanisasi: Modernisasi dan peningkatan urbanisasi di Indonesia juga berdampak pada perubahan budaya. Perkembangan teknologi baru seperti telepon seluler, komputer, dan internet adalah beberapa contoh kemajuan teknologi yang memengaruhi cara kita berkomunikasi, bekerja, dan hidup sehari-hari. Perubahan nilai sosial, gaya hidup, dan pola makan sering dikaitkan dengan pertumbuhan perkotaan.

7. Kebijakan dan Politik: Kebijakan pemerintah, terutama yang berkaitan dengan media, pendidikan, dan kebudayaan, dapat memengaruhi penerimaan dan adopsi budaya asing di Indonesia.

Interaksi sosial, teknologi, dan komunikasi telah sangat berubah karena globalisasi. Perubahan yang sangat pesat dan inovatif menyebabkan era disrupsi (Putri et al., 2024). Sehingga, kita memiliki kemampuan untuk mengubah tindakan, cara berpikir, dan bahkan cara berbicara dengan orang lain saat kita berada di era ini. Identitas dan praktik kebudayaan dapat dipengaruhi oleh banyak tantangan, termasuk pengaruh media, modernisasi, migrasi, dan interaksi antarbudaya (Irman, 2023). Globalisasi dianggap memberikan kesempatan bagi negara-negara maju (seperti Amerika Serikat, Eropa, dan Jepang) yang memiliki kekuatan ekonomi, sosial, budaya, politik, keamanan militer, teknologi, dan ilmu pengetahuan. Meskipun demikian, Indonesia, sebagai negara ketiga yang kaya akan sumber daya alam, sumber daya manusia, dan budayanya, harus mempertimbangkan baik tantangan maupun peluang yang akan datang dari globalisasi. Liberalisasi, westernisasi, internasionalisasi, dan universalisasi adalah beberapa tantangan yang muncul dalam era globalisasi. Remaja Indonesia menghadapi tantangan tambahan untuk pertahanan dan keamanan bangsa, dan rasa nasionalisme yang rendah, yang memungkinkan paham ekstrimis untuk mempengaruhi mereka. Pola pikir dan kepentingan pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab membuat mereka rentan terhadap perpecahan (Aulia et al., 2021). Adapun tantangan globalisasi terhadap identitas budaya Indonesia pada Generasi Z yaitu:

1. Hedonisme. Kemunculan kafe, restoran cepat saji, dan pusat perbelanjaan lainnya merupakan bukti bahwa hedonisme membuat masyarakat Indonesia, terutama Generasi Z dengan mudah menghabiskan materi untuk kesenangan dan kepuasan. Generasi Z lebih banyak melakukan hedonisme dengan dalih mengikuti perkembangan zaman.
2. Pudarnya sikap gotong-royong. Sikap individualistik yang meningkat dalam masyarakat Indonesia merupakan penyebab pudarnya sikap gotong-royong. Akibatnya, ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila belum diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Generasi Z lebih banyak memilih untuk berdiam diri di kamar daripada berkumpul untuk melakukan kegiatan gotong royong.
3. Pudarnya rasa nasionalisme dan patriotisme. Masyarakat cenderung lebih gemar membeli produk luar negeri dibandingkan produk dalam negeri. Penggunaan bahasa asing sebagai bahasa sehari-hari yang dilakukan oleh Generasi Z merupakan sebuah hal yang perlu dikhawatirkan. Mereka boleh-boleh saja belajar bahasa asing, namun perlu diingat bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang harus dijunjung tinggi oleh setiap warga negaranya.

4. Lunturnya sikap sopan santun. Banyak anak muda saat ini tidak sopan. Karena globalisasi mengandung nilai keterbukaan dan kebebasan, mereka dapat bertindak sesuai keinginan mereka. Misalnya, banyak postingan di situs jejaring sosial menggunakan kata-kata, video, dan foto yang tidak pantas, tetapi mereka disukai oleh banyak orang (Aulia et al., 2021).

Identitas nasional masih menghadapi banyak masalah karena globalisasi. Oleh karena itu, masyarakat harus memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah tersebut. Karena sebagai warga negara kita harus memahami, memahami, dan menjaga identitas kita yang telah dibangun melalui perjuangan yang lama.

Dampak Positif dan Negatif Globalisasi pada Pola Komunikasi Generasi Z

Generasi Z adalah generasi penerus negara, di mana mereka harus mempersiapkan diri untuk menjadi penerus yang baik. Salah satunya adalah menggunakan teknologi dengan bijak dan cerdas, khususnya media sosial. Selama abad kedua puluh satu, manusia mengembangkan teknologi dan tatanan baru dengan sangat cepat. Ini adalah manusia modern. Tidak disadari, Generasi Z telah dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Gaya hidup yang mengglobal, yang merupakan ciri khas Generasi Z, berdampak positif pada kemajuan peradaban, ilmu pengetahuan, dan bidang lain. Namun, kita harus menyadari bahwa gaya hidup juga memiliki efek negatif kecil, salah satunya adalah kemajuan moral (Liah et al., 2023).

Globalisasi memiliki dampak positif terhadap pola komunikasi antar budaya Generasi Z, adapun dampak positifnya meliputi:

1. Melalui platform digital dan media sosial, Generasi Z dapat terhubung dengan berbagai budaya di seluruh dunia melalui globalisasi, yang memungkinkan mereka untuk memahami perspektif berbeda dan menumbuhkan rasa toleransi dan inklusi lintas budaya (Andryani Sihombing et al., 2022).
2. Keterampilan digital Generasi Z telah dipercepat oleh globalisasi, yang sangat penting dalam era teknologi informasi saat ini. Generasi Z memiliki kemampuan untuk menguasai berbagai platform teknologi dan media di seluruh dunia membuat Generasi Z lebih fleksibel dalam dunia kerja yang terus berubah. Mereka lebih siap untuk bersaing di pasar kerja global yang membutuhkan keterampilan komunikasi digital dan adaptasi budaya.
3. Generasi Z dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan cara berbicara yang berbeda. Mereka memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dalam berbagai bahasa asing, terutama bahasa Inggris, sebagai lingua franca, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan orang-orang dari seluruh dunia. Hal ini memberi mereka kesempatan untuk terlibat dalam kolaborasi internasional dalam bidang pendidikan,

bisnis, dan hiburan, yang memperkaya pengalaman mereka dan pemahaman mereka tentang komunikasi budaya.

4. Generasi Z dimotivasi untuk menjadi inovatif dan kreatif karena globalisasi. Pertukaran budaya bukan hanya membawa ide-ide baru, tetapi juga mendorong kemajuan dalam bidang seni, musik, *fashion*, dan kuliner. Hal ini memberikan ruang bagi generasi Z untuk mengekspresikan diri mereka dengan cara yang unik dan kreatif (Kariana & Ibrahim, 2024).

Selain dampak positif, globalisasi juga memiliki dampak negatif terhadap pola komunikasi antar budaya Generasi Z, adapun dampak negatifnya yaitu:

1. Homogenisasi Budaya. Generasi Z lebih mudah menerima paham dan budaya asing daripada budaya lokal. Identitas budaya lokal dapat tergeser dan budaya asing akan mendominasinya, terutama budaya dari negara-negara barat. Terlihat dalam penggunaan bahasa, Generasi Z memiliki kecenderungan untuk menggunakan kata-kata slang atau bahasa Inggris daripada bahasa Indonesia, paparan terus-menerus terhadap budaya asing melalui media sosial dan internet dapat menyebabkan kebingungan identitas, di mana nilai-nilai budaya lokal mulai kehilangan daya tariknya (Widya Wulandari, Yayang Furi Furnamasari, 2021).
2. Menurunnya kualitas interaksi sosial. Bergantung pada media sosial dan platform digital sering kali menyebabkan komunikasi yang kurang baik saat berbicara secara langsung. Generasi Z dapat mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang lebih mendalam dan signifikan dalam interaksi langsung karena mereka terbiasa berkomunikasi secara instan dan singkat melalui teks atau pesan suara.
3. Tekanan Sosial dan Kesehatan Mental. Tekanan dari budaya global yang mengutamakan citra dan status sosial di media sosial dapat berdampak negatif pada kesehatan mental individu. Di seluruh dunia, tren yang menekankan citra diri, popularitas, dan status sosial melalui jumlah "*likes*" atau "*followers*" dapat menyebabkan perbandingan sosial yang buruk. Generasi Z mungkin merasa tertekan untuk mengikuti standar internasional tentang prestasi, gaya hidup, dan kecantikan. Hal itu dapat menyebabkan mereka merasa terisolasi atau kurang percaya diri karena perbandingan sosial yang tidak sehat.

Dampak positif dan dampak negatif globalisasi terhadap pola komunikasi antar budaya Generasi Z ini perlu diperhatikan. Generasi Z perlu untuk mengambil langkah-langkah strategis untuk menjaga keseimbangan antara penerimaan budaya asing dan pelestarian budaya global.

Strategi Menghadapi Tantangan Komunikasi Antar Budaya

Globalisasi memungkinkan interaksi lebih cepat dan luas, tantangan komunikasi lintas budaya menjadi semakin kompleks di era globalisasi yang semakin berkembang, terutama bagi Generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan digital yang terhubung secara global. Namun, globalisasi juga membawa berbagai tantangan dalam hal identitas budaya, adaptasi sosial, dan pergeseran nilai-nilai komunikasi. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik di antara berbagai budaya menjadi sangat penting untuk menghadapi tantangan ini, terutama bagi Generasi Z yang harus beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Untuk membangun hubungan yang lebih inklusif dan harmonis di lingkungan global, penting bagi mereka untuk memahami cara-cara untuk menghadapi tantangan komunikasi budaya ini. Generasi Z sering dihadapkan pada situasi di mana mereka harus menyeimbangkan pengaruh budaya internasional dengan prinsip budaya lokal. Generasi Z harus memiliki strategi yang memungkinkan mereka tidak hanya menyesuaikan diri dengan tren global tetapi juga mempertahankan identitas dan keunikan budaya lokal mereka karena paparan terhadap budaya global melalui media sosial, internet, dan platform digital lainnya dapat mengaburkan identitas budaya lokal mereka. Beradaptasi dan berkomunikasi lintas budaya dapat membantu mereka mengatasi hambatan komunikasi yang sering muncul, seperti perbedaan bahasa, norma sosial, dan gaya komunikasi.

Hasil dari proses adaptasi menentukan kemampuan komunikasi seseorang. Pada dasarnya, setiap orang akan melakukan adaptasi dengan budaya atau kebiasaan yang berbeda dengannya untuk membuat dirinya nyaman. Ini karena adaptasi antar budaya adalah hal yang secara alami dan universal dimiliki oleh semua orang (Sumaryanto & Ibrahim, 2023). Berbagai masalah muncul saat berkomunikasi antar budaya, seperti keterbatasan bahasa, kesalahpahaman budaya, dan berbagai gaya negosiasi. Untuk mengatasi masalah ini, beberapa pendekatan dapat diterapkan dalam konteks seperti bisnis, pendidikan, dan hubungan internasional. Untuk meningkatkan komunikasi antar budaya, berikut adalah beberapa cara yang dapat digunakan untuk menghadapi perubahan pola komunikasi antar budaya pada generasi Z dalam kuatnya arus globalisasi:

1. Adopsi teknologi digital yang menjadi bahasa sehari-hari generasi Z. Ini mencakup penggunaan platform digital yang populer, penyampaian informasi dalam format visual yang menarik, serta penggunaan bahasa yang sederhana dan relevan (Wiryajaya et al., 2024).
2. Membangun relasi yang kuat melalui komunikasi dua arah (Chandra et al., 2023). Hal ini dapat dicapai dengan memberikan ruang bagi generasi Z untuk berpartisipasi aktif, menanggapi masukan mereka dengan cepat, serta menghargai keberagaman budaya mereka.

3. Pengembangan keterampilan komunikasi antar budaya secara berkelanjutan dalam berbagai cara, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi online, marketing digital, dan pembentukan tim. Oleh karena itu, kita dapat memperbaiki perbedaan budaya dalam komunikasi dan membuat lingkungan yang inklusif bagi Generasi Z.

Seiring dengan perubahan lanskap global, tantangan komunikasi lintas budaya akan terus berkembang. Oleh karena itu, penting untuk terus belajar dan beradaptasi dengan dinamika komunikasi yang terus berubah. Generasi Z memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang perbedaan budaya dan keterampilan komunikasi yang kuat, yang memungkinkan mereka untuk berfungsi sebagai jembatan antar budaya dan membantu membangun dunia yang lebih saling menghormati.

Simpulan

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini, ditemukan bahwa Globalisasi mempunyai dampak signifikan terhadap pola komunikasi antar budaya pada generasi Z. Generasi Z memiliki kemampuan yang luar biasa untuk beradaptasi terhadap kemajuan teknologi, yang tercermin dalam penggunaan simbol digital seperti emoji, meme, dan kata-kata asing dalam komunikasi sehari-hari. Teknologi digital dan media sosial juga berperan besar dalam mempercepat interaksi lintas budaya, yang memungkinkan Generasi Z untuk mengakses dan berinteraksi dengan budaya dari seluruh dunia dengan mudah. Selain itu, penelitian menunjukkan meskipun globalisasi membawa banyak kemudahan, seperti meningkatkan toleransi dan inklusivitas budaya, globalisasi juga memberikan tantangan bagi identitas budaya. Salah satunya adalah risiko kehilangan identitas budaya lokal karena dominasi budaya global. Paparan kuat terhadap budaya asing dapat menyebabkan Generasi Z terpinggirkan dari nilai-nilai lokal, menyebabkan semakin pudarnya identitas budaya tersebut.

Kemampuan Generasi Z untuk menghadapi tantangan komunikasi antar budaya juga akan sangat bergantung pada bagaimana mereka memanfaatkan teknologi dan platform digital dengan bijak. Meskipun teknologi membantu individu berinteraksi satu sama lain, penggunaan yang salah dapat memberikan dampak negatif yang akan dirasakan oleh individu tersebut. Akibatnya, strategi yang tepat diperlukan untuk mendorong Generasi Z menggunakan teknologi dengan lebih cerdas dan memahami standar komunikasi budaya yang berbeda. Dengan strategi yang tepat, Generasi Z akan mampu mengatasi tantangan ini dan menjadi generasi yang lebih toleran, toleran, dan siap bekerja sama di dunia yang semakin terhubung.

Daftar Pustaka

- Amini, Q., Rizkyah, K., Nuralviah, S., & Urfany, N. (2020). Pengaruh Globalisasi Terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 2(3), 375–385.
- Andriani, E., Prasetya, A. D., & Pratama, B. Y. (2024). Pengaruh Aplikasi TikTok dalam Komunikasi Generasi Z: Tinjauan terhadap Perubahan Pola Interaksi dan Ekspresi Digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Administrasi Publik Dan Kebijakan Negara*, 1(3), 45–52.
<https://ejournal.appisi.or.id/index.php/Komunikasi/article/view/31%0Ahttps://ejournal.appisi.or.id/index.php/Komunikasi/article/download/31/33>
- Andryani Sihombing, I., Mono, U., & Perangin-angin, A. B. (2022). INTERNET AND CROSS-CULTURAL COMMUNICATION TO GENERATION Z. *LINGUISTIK : Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 102. <https://doi.org/10.31604/linguistik.v7i2.102-108>
- Aulia, L. R., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Mengenal Identitas Nasional Indonesia Sebagai Jati Diri Bangsa untuk Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8549–8557.
- Chandra, R. M., Sudjianto, M. K., & Adriana, E. (2023). Faktor-Faktor Komunikasi (Yang Perlu Dimiliki) Generasi Z Dalam Mempersiapkan Karir. *Student Research Journal*, 1(3), 349–361.
- Christiani, L. ., & Ikasari, P. . (2020). Generasi z dan pemeliharaan relasi antar generasi dalam perspektif budaya jawa. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 4(2), 84–105. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 4(2), 84–105.
<https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/komunikasi/article/download/3326/1604>
- Dewi, N. N., & Najicha, F. U. (2022). Pentingnya Menjaga Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat bagi Generasi Z. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 2(2), 49–54. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v2i1.896>
- Fotaleno, F., & Batubara, D. S. (2024). Fenomena Kesulitan Generasi Z dalam Mendapatkan Pekerjaan Ditinjau Perspektif Teori Kesenjangan Generasi. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(8), 3199–3208. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i8.1513>
- Irman, R. W. (2023). Ketahanan Dan Keberlanjutan Kebudayaan Islam Dalam Konteks Globalisasi. *Guau*, 3(3), 156–165.
- Jadidah, I. T., Alfarizi, M. R., Liza, L. L., Sapitri, W., & Khairunnisa, N. (2023). Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia). *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(2), 40–47.
<https://doi.org/10.47200/aossagcj.v3i2.2136>
- Kariana, A. P., & Ibrahim. (2024). Pengaruh Globalisasi pada Generasi Milenial dalam Mempertahankan Budaya Lokal di Desa Boal Sumbawa. *Seminar Nasional LPPM UMMAT*, 3, 119–124.
- Liah, A. N., Maulana, F. S., Aulia, G. N., Syahira, S., & Nurhaliza, S. (2023). Pengaruh media sosial terhadap Degradasi Moral Generasi Z. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 68–73.
- Nurlaila, R. (2020). Kompetensi Komunikasi Antar Budaya Di Era Revolusi Industri 4.0. 257–266. <https://doi.org/10.24164/prosiding.v3i1.28>

- Parinata, D., & Puspaningtyas, N. D. (2022). Studi Literatur: Kemampuan Komunikasi Metematis Mahasiswa Pada Materi Integral. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI-MR)*, 3(2), 94.
- Pujiono, A. (2021). Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.396>
- Putri, I. C., Zainab, M. S., Wulandari, W., Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (2024). Pengaruh Era Disrupsi Teknologi terhadap Pengetahuan Kebudayaan Generasi Z. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(2), 317–324.
- SHELEMO, A. A. (2023a). No Title. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- SHELEMO, A. A. (2023b). Pengaruh Gaya Bahasa Generasi Z dalam Berbahasa Indonesia di Era Globalisasi terhadap Keutuhan Bahasa Indonesia. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Sinclair, J. (2023). Media and Globalization. In *The Blackwell Encyclopedia of Sociology* (pp. 1–5). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781405165518.wbeosm063.pub3>
- Sumaryanto, E., & Ibrahim, M. (2023). Komunikasi Antar Budaya dalam Bingkai Teori-Teori Adaptasi. *Nusantara Hasana Journal*, 3(2), 42–51.
- Widya Wulandari, Yayang Furi Furnamasari, D. A. D. (2021). Urgensi Rasa Nasionalisme pada Generasi Z di Tengah Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7255–7260.
- Wiryajaya, G., Rosadi, S. S., Sarumaha, Y., Afifah, Z., Santoso, E., Jl, A., & Iskandar, W. (2024). Pergeseran Kaidah Bahasa Indonesia di Kalangan Gen Z dan Milenial Akibat Dampak Teknologi dan Budaya Pop. *Trending: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 3(1), 01–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.30640/trending.v3i1.3271>